

## PENERAPAN METODE ABATA DALAM MEMBANTU HAFALAN AL-QURAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU DI PONDOK PESANTREN ABATA TEMANGGUNG TAHUN 2023

<sup>1</sup>Riski Kristianto Pambudi, <sup>2</sup>Joko Sarjono, <sup>3</sup>Iffah Mukhlisah

<sup>1,2,3</sup>Institut Islam Mambau'ul 'Ulum Surakarta

<sup>1</sup>[rskpmbd@gmail.com](mailto:rskpmbd@gmail.com), <sup>2</sup>[jokosarjonosolo63@gmail.com](mailto:jokosarjonosolo63@gmail.com), <sup>3</sup>[ifamukhlis85@gmail.com](mailto:ifamukhlis85@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan metode Abata dalam membantu anak berkebutuhan khusus tuna rungu menghafal Al Quran di Pondok Pesantren Abata Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa metode Abata dapat membantu menghafal Al-Quran bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu dengan lebih mudah. Penerapan metode Abata terdiri dari empat (4) tahap; 1) membedakan bunyi, 2) mengeja huruf dan mengaji, 3) menghafal Al Quran, dan 4) muroja'ah hafalan Alqurannya. Faktor pendukung penerapan metode Abata antara lain: 1) Metode yang tepat, 2) Antusiasme anak, dan 3) Guru yang profesional. Faktor penghambat penerapan metode Abata antara lain: 1) Rendahnya semangat anak, 2) Suasana hati yang berubah-ubah, 3) Sedikit terapis untuk tunarungu dan tuna wicara. Kesimpulannya, penerapan metode Abata terbukti mampu membantu anak berkebutuhan khusus tuna rungu dalam menghafal Al Quran walaupun mengalami tuli total dan tuna wicara namun dapat menghafal Al Quran seperti orang pada umumnya.

**Kata Kunci:** Metode Abata, Hafalan Qur'an, Anak Tunarungu

**Abstract:** This research is conducted to find out the application of the Abata method in helping children with special needs who are deaf memorize the Quran at the Abata Islamic Boarding School in 2023. This research used descriptive qualitative methods. Data collection was carried out using interviews, observation, and documentation instruments. The data were analyzed by using the Miles and Huberman model analysis technique which consists of data collection, data reduction, and conclusion drawing. The results show that the Abata method can help memorize the Quran for children with special needs who are deaf more easily. The application of the Abata method consists of four stages; 1) to distinguish sounds, 2) to spell letters, and to recite the Quran, 3) to memorize the Quran, and 4) to muroja'ah their Quran memorization. Supporting factors for the application of the Abata method include: 1) The right method, 2) Children's enthusiasm, and 3) Professional teachers. Factors inhibiting the application of the Abata method, among others: 1) Low children's enthusiasm, 2) Mood changes, 3) Few therapists for deaf and speech impaired. In conclusion, the application of the Abata method is proven to be able to help children with special needs deaf to memorize the Quran even though they experience total deafness and speech impairment but can memorize the Quran like people in general.

**Keywords:** Abata method, Quran Memorization, Deaf Students

## PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya telah diciptakan Allah Ta'ala dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Akan tetapi Allah Ta'ala nampakkan kekuasaannya dengan menciptakan manusia dengan memiliki keistimewaan, karakteristik dan kemuliaan tersendiri yang banyak dikenal

sebagai anak berkebutuhan khusus. Di Indonesia jumlah penyandang disabilitas menurut data terbaru telah mencapai 16,5 juta jiwa. Salah satu penyandang disabilitas yang sering kita jumpai adalah anak penyandang tunarungu. Menurut data sistem informasi manajemen penyandang disabilitas dari Kementrian Sosial diantaranya penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 7,03% merupakan penyandang disabilitas tunarungu (Supena & Iskandar, 2021).

Penyandang tunarungu sekilas tampak seperti orang normal tanpa kelainan fisik berdasarkan kebutuhan, tugas, dan perkembangan yang sama, namun kondisi organ tubuh yang tidak berfungsi secara normal membuat mereka berbeda dalam kegiatan interaksi sosial. Anak berkebutuhan khusus tunarungu ini membutuhkan bantuan yang bukan hanya sekedar berupa material seperti uang, pakaian, mainan atau barang-barang lainnya (Efendi & Inayati, 2020). Akan tetapi bantuan khusus yang lebih bersifat kepada spiritual juga sangat dibutuhkan bagi mereka, seperti pendidikan, penyemangat, motivasi dan rasa kasih sayang. Dengan adanya pendidikan, penyemangat, motivasi, dan rasa kasih sayang yang tulus yang diberikan kepada mereka diharapkan akan timbul usaha untuk mendidik dan membimbing anak tunarungu sehingga dapat memicu semangat mereka guna untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya secara optimal dan maksimal sehingga mereka bisa bermanfaat terutama bagi dirinya sendiri, lingkungannya, ataupun masyarakat secara luas. Untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, maka sangat dibutuhkan perhatian, penanganan, dan bantuan khusus dari orang lain yang mampu membimbing serta mendidiknya dengan baik dan tepat.

Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, begitu pula dengan penyandang tunarungu. Mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang tepat dan layak karena pada hakikatnya mereka memiliki potensi seperti manusia normal. Sebagaimana yang Allah Ta'ala firmankan dalam Q. S. 'Abasa ayat 1- 4 yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّى {١} أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى {٢} وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَرْزُقَى {٣} أَوْ يُدْكَرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى {٤}

Artinya: “(1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling (2) karena telah datang seorang yang buta kepadanya (3) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) (4) Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya”

Pendidikan itu penting bagi manusia, khususnya pendidikan Al Quran bagi orang muslim. Hal ini dikarenakan sebagai umat Islam Al Quran merupakan pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia. Pendidikan Al Quran saat ini sudah banyak dijumpai melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Akan tetapi masih sangat sedikit bahkan sulit untuk

dijumpai lembaga-lembaga atau sekolah-sekolah formal maupun nonformal yang mengajarkan Al Quran kepada anak penyandang tunarungu.

Dalam mengajarkan Al Quran kepada penyandang tunarungu tentunya tidak semudah mengajarkan Al Quran pada umumnya, namun dibutuhkan metode khusus. Menurut Rahmat dalam Pamungkas (2022) menjelaskan bahwa anak-anak dengan hambatan pendengaran mengalami kesulitan dalam membaca dan mengaji Al Quran yang merupakan teks agama utama Islam.

Banyak dijumpai orang beranggapan bahwa anak penyandang tunarungu itu sulit bahkan mustahil bisa mengaji ataupun menghafal Al Quran. Hal ini dikarenakan anak penyandang tunarungu mengalami kesulitan dalam berucap apalagi berkomunikasi. Akan tetapi Allah Ta’ala firmankan dalam Q. S. Al-Qomar ayat 17 yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Allah Ta’ala telah menyebutkan ayat tersebut dalam surat Al-Qomar lebih dari satu kali, untuk memberikan penegasan dan penekanan bahwasanya Allah Ta’ala telah memudahkan lafadz-lafadz Al Quran untuk dibaca, dihafalkan, dipelajari, dan dipahami. Setianto dan Risdiani (2022) mengemukakan bahwa meskipun anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan, namun bukan perkara yang mustahil bahwa mereka juga mampu menghafal Al Quran apabila metode yang digunakan tepat dan memudahkan mereka dalam menghafalkan.

Pondok Pesantren Abata Temanggung merupakan sebuah wadah pendidikan khusus bagi anak penyandang tunarungu yang mengarahkan pendidikannya untuk menghafal Al Quran. Pondok Pesantren Abata Temanggung ini memiliki jumlah santri yang cukup banyak, yaitu 40 santriwati serta 5 (lima) santriwan dan mayoritas santrinya merupakan penyandang tunarungu total. Pendidikan yang diberikan dari pondok berbasis islami, sehingga anak-anak meskipun dalam keadaan tunarungu tetap diajarkan untuk membaca, menulis, serta menghafal Al Quran. Metode yang digunakan merupakan metode baru dan unik yaitu dengan menggabungkan metode pembelajaran dengan terapi wicara yang disebut dengan metode Abata.

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode Abata dalam membantu hafalan Al Quran anak berkebutuhan khusus tunarungu di Pondok Pesantren Abata, dan untuk mengetahui faktor pendukung serta

penghambat penerapan metode Abata dalam membantu hafalan Al Quran anak berkebutuhan khusus tunarungu di Pondok Pesantren Abata.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan fakta yang ada yang sedang berlangsung ataupun yang telah terjadi. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengharuskan peneliti untuk mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif (Anggito & Setiawan, 2018). Dalam penulisan penelitian kualitatif berisi sebuah fakta atau kutipan yang diungkap dilapangan untuk memperkuat data yang disajikan.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Abata yang beralamatkan di Jalan Gatot Subroto No. 2, RT.04/ RW.01, Kalangsari, Manding, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Untuk subyek penelitian adalah santri Pondok Pesantren Abata Temanggung dan informan penelitian adalah mudir dan guru pengajar tahfidzul Quran Pondok Pesantren Abata Temanggung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan guna untuk mendapatkan informasi atau data terkait cara penerapan metode Abata kepada para santri. Observasi dilakukan guna untuk mengetahui kegiatan menghafal Al Quran dengan metode Abata. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat informasi atau data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Humberman. Menurut Miles dan Humberman dalam Emzir (2011), model ini menggunakan tiga macam kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Abata terkait penerapan metode Abata dalam membantu hafalan Al Quran anak berkebutuhan khusus tunarungu, maka diperoleh data bahwasanya untuk membantu menghafal Al Quran anak berkebutuhan khusus tunarungu tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan anak-anak yang berada di Pondok Pesantren Abata hampir semuanya penyandang disabilitas tunarungu total dan dapat dipastikan bahwasanya penyandang tunarungu total akan mengalami tunawicara.

Menurut Boothroyd dalam Prasetya, dkk (2018), tunarungu total tidak memiliki daya tangkap sama sekali terhadap suara manusia (tidak mampu mendengar) dan tidak ada kapasitas untuk berbicara, walaupun dengan bantuan alat dengar.

Pembelajaran Al Quran di Pondok Pesantren Abata ini merintis sebuah metode khusus yang diberi nama dengan Metode Abata. Metode ini merupakan metode yang diciptakan sendiri oleh pihak Pondok Pesantren Abata. Metode ini dipakai dan dikembangkan di Pondok Pesantren Abata semenjak Pondok Pesantren Abata ini dirintis hingga saat ini guna untuk mempermudah proses belajar membaca dan menghafal Al Quran bagi santri tunarungu di Pondok Pesantren Abata.

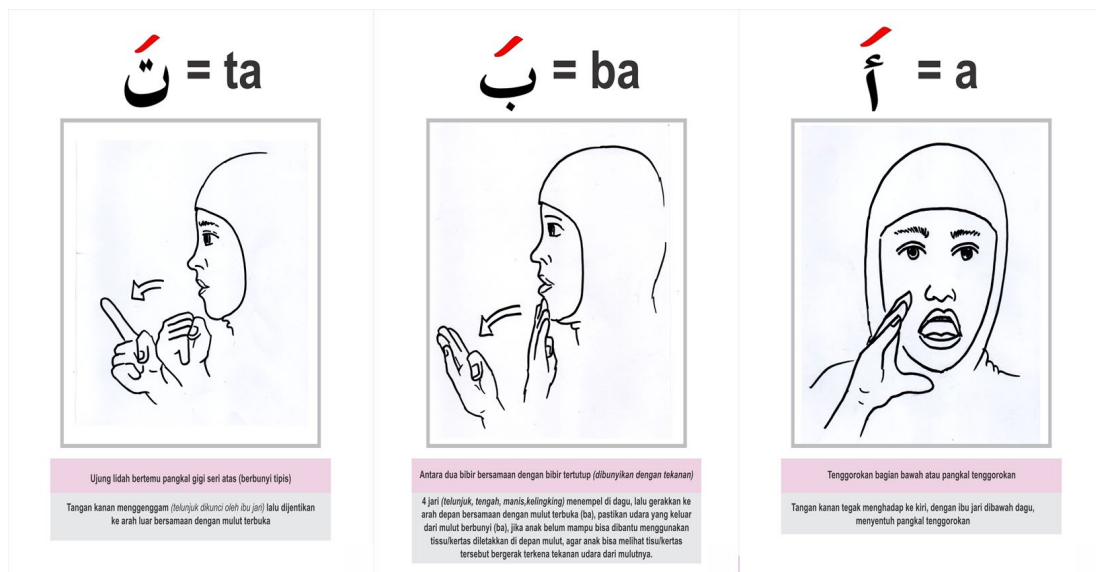
Metode Abata ini selain metode untuk menghafal Al Quran bagi anak penyandang tunarungu, ternyata juga memuat terapi wicara. Metode Abata ini memuat pendekatan Visual Fonetik, yaitu anak-anak akan diajarkan bagaimana dapat membedakan suara-suara dengan gerakan isyarat tangan. Visual fonetik juga dapat diartikan sebagai suatu sistem dari penandaan yang dilakukan dengan gerakan tangan yang unik dan masing-masing tanda yang dibuat dengan gerakan tangan mewakili simbol-simbol suara dalam bahasa verbal oral (bahasa lisan). Menurut Andri Lundeto (2019), fonetik atau sistem bunyi bahasa adalah salah satu aspek yang pertama kali harus dipelajari ketika suatu bahasa diajarkan, karena kata dan kalimat suatu bahasa tersusun dari bunyi-bunyi tersebut.

## **Pembahasan**

### **Penerapan Metode Abata dalam Membantu Hafalan Al Quran Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Pondok Pesantren Abata**

Untuk tahap awal di Pondok Pesantren Abata, anak-anak yang baru masuk atau mendaftar akan diajarkan terlebih dahulu dengan menggunakan pendekatan visual fonetik, yaitu dengan menggabungkan dua unsur tadi, yaitu bahasa lisan dan gerakan isyarat tangan guna mempermudah santri dalam menghafal Al Quran. Misalnya: Visual Fonetik untuk huruf “ba”, anak-anak akan diminta untuk merapatkan kedua bibir dan membukanya bersama-sama hingga menghasilkan bunyi. Untuk isyarat tangannya, yaitu 4 jari (telunjuk, tengah, manis, dan kelingking) menempel di dagu, kemudian digerakan ke arah depan bersamaan dengan mulut terbuka (ba), pastikan udara yang keluar ketika membuka mulut berbunyi huruf “ba”. Jika anak belum mampu mengucapkan dengan benar atau belum bisa merasakan udara yang keluar dari mulut, maka dibantu dengan menggunakan kertas atau tisu diletakkan di depan mulut agar anak bisa melihat kertas atau tisu tersebut bergerak terkena tekanan udara yang berasal dari mulutnya.

Dengan menggunakan pendekatan visual fonetik tersebut akan menjadi terapi wicara juga bagi anak-anak. Untuk memperlancar terapi wicaranya, para *asatidzah* media berupa kendang, gitar, piano, dan lain-lainnya. Dengan bantuan media-media pembelajaran ini tentu akan mempermudah para asatidzah dalam membimbing anak-anak dalam menghafal Al Quran. Teni Nurritta (2018) berpendapat bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa sehingga siswa dapat berfikir dan menganalisis materi pelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik dengan situasi belajar yang menyenangkan dan siswa dapat memahami materi pelajaran dengan mudah.



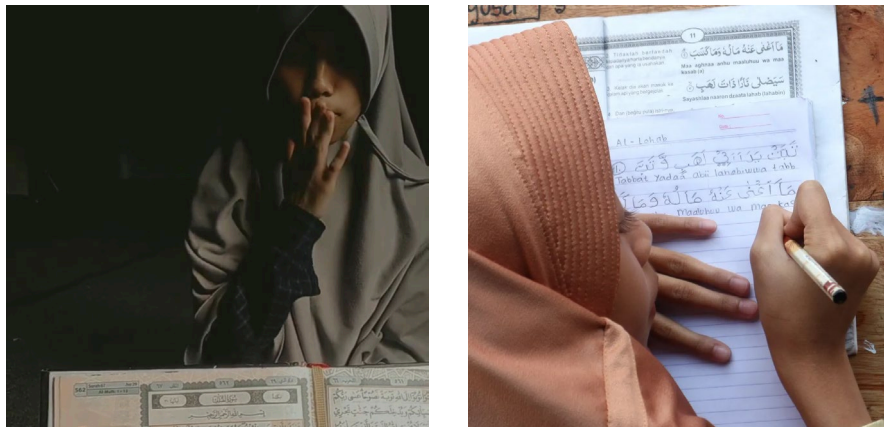
**Gambar 1. Contoh Pendekatan Visual Fonetik**

Setelah lancar tahap awal, anak-anak diajarkan terlebih dahulu mengeja atau membunyikan huruf-huruf, baik itu huruf huruf abjad maupun huruf *hijaiyah* sambil menggunakan isyarat tangan. Untuk dapat mengeja atau membaca 1 huruf atau 1 ayat saja, anak-anak bisa menghabiskan ratusan kali pengulangan dalam mengeja atau membaca 1 huruf atau 1 ayat saja, bahkan mereka bisa menghabiskan waktu hingga berhari-hari untuk dapat mengeja atau membacanya dengan benar. Setelah anak-anak lancar dalam membaca huruf-huruf *hijaiyah*, selanjutnya anak-anak akan diajarkan membaca Al Quran. Anak-anak akan dibiasakan terlebih dahulu dalam membaca Al Quran baik pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Untuk memperlancar anak-anak dalam membaca Al Quran anak-anak dibiasakan setiap hari ketika menunggu waktu salat dimulai, anak-anak melakukan *tilawah* mandiri.

Setelah lancar dalam membaca Al Quran, anak-anak akan diajarkan menghafal Al Quran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Untuk hafalan Al Quran anak-anak tidak

ada target yang harus dicapai baik dalam satu hari, satu pekan, satu bulan, ataupun satu tahun, akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan anak-anak itu sendiri.

Untuk kegiatan *ziyadah* hafalan Al Quran dilaksanakan pada waktu khusus yaitu setelah salat Shubuh selesai, anak-anak bergabung dengan *halaqoh* atau kelompok masing-masing dengan didampingi para asatidzah Pondok Pesantren Abata. Kemudian untuk kegiatan *muroja'ah* dilakukan setiap setelah selesai salat Ashar bersama dengan pendamping masing-masing anak.



**Gambar 2. Kegiatan Penerapan Metode ABATA**

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Abata**

Dalam penerepan metode Abata ini, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung lancar dan suksesnya metode ini bagi anak-anak. Adapun faktor-faktor pendukungnya antara lain yaitu, *Pertama*, metode yang digunakan menarik serta memudahkan bagi anak-anak. Dengan adanya metode pembelajaran yang tepat, maka hasil belajar juga akan maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. *Kedua*, antusias anak dalam belajar. Antusias ini menjadi salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran, hal ini karena dengan adanya rasa antusias ini akan mendorong diri sendiri tanpa adanya paksaan agar tetap semangat dan termotivasi dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, adanya guru-guru atau *asatidzah* yang profesional dalam mengajar.

Akan tetapi dibalik lancar dan suksesnya penerapan metode Abata ini, tentu ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam penerapannya. Adapun faktor-faktor yang menjadi menghambat dalam penerapan metode Abata antara lain yaitu, *Pertama*, antusias anak. *Kedua*, *mood* anak yang berubah-ubah. *Ketiga*, masih langkanya terapis wicara dan biaya yang dikeluarkan untuk mengundang atau menghadirkan seorang terapis sangatlah besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penerapan metode Abata dalam membantu hafalan Al Quran anak berkebutuhan khusus tunarungu sudah mampu berjalan sangat baik. Hal ini juga sudah terbukti berdasarkan observasi peneliti, bahwasanya mereka meskipun mengalami disabilitas tunarungu total serta tunawicara akan tetapi mereka mampu untuk membaca dan menghafal Al Quran. Meskipun ada faktor-faktor yang menjadi penghalang suksesnya penerapan metode Abata ini, diharapkan dengan adanya penelitian ini para guru-guru atau *asatidzah* dapat berusaha semaksimal mungkin mencari *problem solving* untuk mengatasi hal-hal tersebut agar tetap bisa melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang diinginkan dan berjalan lebih baik lagi.

## KESIMPULAN

Penerapan Metode Abata dalam membantu hafalan Al Quran anak berkebutuhan khusus tunarungu antara lain yaitu, langkah awal yang diterapkan kepada anak-anak dengan metode Abata ini adalah mengajarkan kepada anak-anak membaca, menulis, dan membedakan suara dengan menggunakan pendekatan Visual Fonetik. Setelah lancar pada tahap awal, anak-anak diajarkan cara membaca huruf-huruf *hijaiyah* terlebih dahulu dengan cara memperhatikan gerakan bibir guru serta mengeluarkan udara dari mulut sesuai dengan gerakan bibir. Setelah itu anak-anak akan dibiasakan untuk tilawah Al Quran sehingga dapat melatih kelancaran anak-anak dalam membaca Al Quran serta menjadi terapi wicara mandiri bagi anak. Setelah anak mahir membaca Al Quran, anak-anak diajarkan untuk menghafal Al Quran sedikit demi sedikit tanpa ada target hafalan yang mengikat. Kemudian bagi anak-anak yang sudah mempunyai hafalan, anak-anak dituntut untuk muroja'ah agar hafalan Al Quran mereka agar tidak hilang.

Faktor pendukung penerapan metode Abata dalam membantu hafalan Al Quran anak berkebutuhan khusus tunarungu antara lain yaitu, adanya metode pembelajaran yang tepat, rasa antusias anak, dan profesionalisme guru dalam mengajar. Faktor penghambat penerapan metode Abata dalam membantu hafalan Al Quran anak berkebutuhan khusus tunarungu antara lain, rasa antusias anak, *mood* anak yang berubah-ubah, serta masih sedikitnya terapis untuk anak-anak dan biaya yang mahal untuk mendatangkannya.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggito, A & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV.Jejak.
- Efendi, H., & Inayati, NL. (2020). Metode Pengajaran Tahfidz Al Quran Pada Anak Tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta. *Issedu*, 4(1), 136- 152. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v4i1.14332>
- Emzir. (2011). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Lundeto, A. (2009). Analisis Metode Pengajaran Fonetik dan Morfologi Bahasa Arab. *Jurnal Iqra'*, 3(1), 11- 20. <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v3i1.546>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu- Ilmu Al Quran, Hadits, Syari'ah dan Tarbiyah*, 03(01), 171-187. <https://pdfs.semanticscholar.org/9642/924d69e47d2aaaa01c9884a402c34a7bf13f.pdf>
- Pamungkas, B & Hermanto. (2022). Tahapan Belajar Al Quran Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat Bagi Anak Dengan Hambatan Pendengaran. *Jurnal Pendidikan Berkebutuhan Khusus*, 6(1), 34-41. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.621>
- Prasetya, H., Rahman, M., Ika, AA., dkk. (2018). *Layanan Pembelajaran Untuk Anak Inklusi*. Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya.
- Setianto, G., & Risdiani. (2022). Metode Menghafal Al Quran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Empati*, 3(1), 54-59. <https://doi.org/10.26753/empati.v3i1.758>
- Supena, A., & Iskandar, R. (2021). Implementasi Layanan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 124-137. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1018>.